

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MANDIRI



**KAJIAN *Benstonea atrocapus* Griif SEBAGAI BAHAN BAKU
ANYAMAN UNTUK KERAJINAN**

PENGUSUL

KETUA : BUDI AFRIYANSYAH, S.Si., M.Si. NIDN : 0216018101

UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

JANUARI 2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Gedung Timah I, Balunujuk
Kecamatan Merawan Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung
Telp. 0717 – 4260024 Email: lppm@ubb.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
NOMOR : 543/UN50.3.1/PP/2017

TENTANG
PENUGASAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN
TAHUN 2017

KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Menimbang** : a. bahwa berdasarkan surat Ketua Jurusan Biologi Universitas Bangka Belitung kepada Ketua LPPM Universitas Bangka Belitung nomor 739/UN50.1.4.4/TU/2017 tanggal 27 September 2017 tentang Pengantar Proposal Penelitian Mandiri, maka perlu ditetapkan Penugasan Penelitian Mandiri Dosen;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a diatas, maka perlu ditetapkan dengan suatu Surat Keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2010 tanggal 19 November 2010 tentang Pendirian Universitas Bangka Belitung, Universitas Borneo Tarakan dan Universitas Musamus;
4. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Bangka Belitung (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1372);

6. Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 208/UN50/KP/2017 tanggal 20 Januari 2017 Tentang Pengangkatan sdr. Dr. Dwi Haryadi, S.H., MH. sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung Tahun 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG TENTANG PENUGASAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN TAHUN 2017**
- Pertama : Menetapkan Penugasan Penelitian Mandiri Dosen Tahun 2017 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini;
- Kedua : Memberikan wewenang kepada Peneliti Mandiri Dosen untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku serta menyerahkan laporan akhir penelitian mandiri dan outputnya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung paling lambat Bulan November 2017;
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan pada biaya mandiri dosen;
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan 31 Desember 2017.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Balunijuk
pada tanggal 4 September 2017



NIP. 198307172012121004

Tembusan :

1. Rektor Universitas Bangka Belitung
2. Yang Bersangkutan

Lampiran : Surat Keputusan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Bangka Belitung tentang Penugasan Penelitian Mandiri Dosen Tahun 2017

Nomor : 543/UN50.3.1/PP/2017

**PENUGASAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN
TAHUN 2017**

No.	Nama	NIDN	Judul Penelitian
1.	Budi Afriyansyah, S.Si., M.Si.	0216018101	Studi Etnobotani Pandanus atropus GRIF untuk Bahan Anyaman Kerajinan

Ditetapkan di Balunijuk
pada tanggal 4 September 2017



Dwi Haryadi
NIP. 198307172012121004

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : *Kajian Benstonea atrocapus* GRIIF
Untuk Bahan Baku Anyaman Untuk
Kerajinan

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 113/Biologi (dan Bioteknologi Umum)
Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Budi Afriyansyah, SSi., MSi.
B. NIDN : 0216018101
C. Jabatan Fung. : Assisten Ahli
D. Program Studi : Biologi
E. Nomor HP : 081367155581
F. Surel (email) : budi_zoology@yahoo.com

Lama Penelitian : 6 bulan
Penelitian Tahun ke : 1
Biaya penelitian : Rp. 4.430.000

Balunijuk, 23 Janurai 2018

**Mengetahui,**
Ketua Jurusan Biologi


Dr. Eddy Nurtjahya MSc.
NP.405906013

Ketua Peneliti,


Budi Afriyansyah, SSi., MSi.
NIP.1098101162012121001

**Menyetujui,**
Ketua LPPM UBB


Dr. Fournita Agustina SP., MSi.
NP.407401003

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
<i>Pandanaceae</i>	4
<i>Benstonea</i>	5
<i>Benstonea atrocarpa</i> (Griff.) Callm. & Buerki dan Pemanfaatannya	6
Pangkalpinang.....	7
BAHAN DAN METODE	10
Waktu dan Tempat	10
Bahan dan Alat.....	10
Prosedur Penelitian.....	11
Survei Pendahuluan.....	11
<i>Pengumpulan Data dan Informasi</i>	11
Teknik Herbarium	12
Analisis Data.....	13
HASIL DAN PEMBAHASAN	14
Deskripsi Pandan Mengkuang <i>Benstonea atrocarpa</i> (Griff.) Callm. & Buerki	14
<i>Pengetahuan Lokal Masyarakat Pangkalpinang tentang Pemanfaatan Pandan</i>	
Mengkuang	16
Proses Pengolahan Daun Pandan Mengkuang.....	18
Potensi Nilai Ekonomi Produk Kerajinan	22
KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA	27

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Peta lokasi penelitian di Pangkalpinang.....	10
2. Pandan mengkuang <i>Benstonea atrocarpa</i> (Griff.) Callm. & Buerki	15
3. Tahap-tahap pengolahan daun pandan mengkuang.....	18
4. Tudung saji.....	20
5. <i>Terindak</i>	22
6. Topi	23
7. Kotak tisu	25
8. Tudung lampu.....	26
9. Hiasan dinding.....	28
10. <i>Souvenir</i>	30
11. Dompot.....	31
12. Tas.....	32
13. Keranjang baju.....	33
14. Alas gelas	34
15. Tudung kuali	36
16. Produk yang tidak dibuat di Pangkalpinang.....	40
17. Galeri Dekranasda Pangkalpinang.....	42

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Nilai rata-rata dan simpangan baku dari diameter batang pandan mengkuan. 14
2. Produk, alat dan bahan serta proses pembuatan kerajinan anyaman..... 37
3. Persebaran produk kerajinan anyaman di empat kelurahan di Pangkalpinang 39
4. Daftar harga produk kerajinan anyaman di Pangkalpinang..... 44

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandan merupakan kelompok tumbuhan monokotil dari famili *Pandanaceae*. Jenis-jenis dari genus *Pandanus* merupakan anggota *Pandanaceae* yang paling luas persebaran dan kisaran habitat yang ditempatinya. Genus *Pandanus* tercatat memiliki anggota sekitar 700 jenis (Stone 1982). *Pandanus atrocarpus* (pandan mengkuang) banyak tumbuh di kawasan Asia Tenggara umumnya di Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatra dan Bangka terutama di hutan dataran rendah, kawasan lembab berair seperti di kawasan tepi hutan dan rawa (Brink & Jansen 2012).

Daun *P. atrocarpus* sudah umum digunakan untuk membuat tikar dan topi di Sumatera dan Bangka (Widjaja *et al.* 1989). Bahan dari *P. atrocarpus* fleksibel, keras dan kuat sehingga masyarakat lebih menyukainya dibandingkan dengan bahan dari *P. furcatus* yang kurang lentur dan *P. odoratissimus* cukup tebal dan kaku. Menurut Stringer *et al.* (2001) bahan alami, seperti bahan dari pandan mengkuang mempunyai efek negatif yang lebih kecil daripada bahan sintetik, seperti plastik. *Pandanus* merupakan kelompok tumbuhan yang anggotanya memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan masyarakat, antara lain digunakan sebagai bahan makanan, pewangi, zat pewarna, bahan anyaman, atap, obat-obatan, tanaman hias dan lain-lain (Heyne 1987). Beberapa jenis pandan yang daunnya penghasil bahan anyam-anyaman, yaitu *Pandanus tectorius*, *Pandanus furcatus*, *Pandanus odoratissimus*, *Pandanus kaida*, dan *Pandanus atrocarpus*. *Pandanus atrocarpus* sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman.

Umumnya masyarakat hanya mengetahui pemanfaatan pandan mengkuang sebagai tikar saja, tetapi di Pangkalpinang pandan mengkuang dijadikan media untuk berkreasi menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di antaranya tas, *souvenir*, topi, hiasan dinding, dan tudung saji. Namun seiring perkembangan budaya, penggunaan bahan pandan mengkuang mengalami pergeseran yang digantikan oleh bahan lain seperti plastik, kain, bambu dan rotan. Pergeseran budaya tersebut dikhawatirkan dapat mengancam hilangnya

pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan pandan mengkuang, salah satunya yaitu tradisi menganyam.

Penelitian mengenai pemanfaatan pandan mengkuang telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Batang pandan mengkuang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan panel kayu di Pontianak (Maulana *et al.* 2015) dan batang pandan mengkuang juga dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif pulp di Pontianak (Mariani 2010). Daun pandan mengkuang dimanfaatkan sebagai serat alami untuk bahan alat penangkapan ikan di Riau (Rachmah *et al.* 2015) dan pandan mengkuang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan sumpit atau dompet dan keperluan dalam prosesi atau ritual di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi (Prasaja *et al.* 2014).

Penelitian mengenai pemanfaatan pandan mengkuang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu maka perlu dilakukan penelitian mengenai kajian pemanfaatan pandan mengkuang (*Benstonea atrocarpus* Griff.) sebagai bahan baku kerajinan anyaman di Pangkalpinang. Pengetahuan lokal tentang kerajinan anyaman perlu didokumentasikan agar tidak hilang dan dapat dipertahankan atau dilestarikan.

Rumusan Masalah

Tradisi menganyam sudah dilakukan secara turun temurun di Pulau Bangka khususnya Pangkalpinang. Namun seiring perubahan generasi, kegiatan menganyam mulai memudar dan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dari generasi muda untuk menekuni anyaman dan ditambah dengan semakin sulitnya mendapatkan bahan baku pandan mengkuang. Hal di atas dikhawatirkan dapat menjadi ancaman memudarnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pandan mengkuang. Sejauh ini, data-data pemanfaatan pandan mengkuang belum pernah dilaporkan di Pangkalpinang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna memberikan informasi tentang jenis-jenis kerajinan anyaman meliputi konstruksi, proses pembuatan, dan nilai ekonomi, serta nilai sosial budaya di Pangkalpinang.

Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengungkapkan pengetahuan jenis anyaman dan cara mengolah pandan mengkuang menjadi produk anyaman di Pangkalpinang.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyelamatkan pengetahuan masyarakat tentang pandan mengkuang yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman.

STUDI PUSTAKA

Pandanaceae

Pandanaceae adalah salah satu suku dari kelompok besar kelas tumbuhan berkeping satu (*Monocotyledoneae*). Di dalam *Monocotyledoneae*, pandan termasuk kelompok yang memiliki spektrum habitat yang luas, mulai dari pantai berpasir dan berbatu karang, muara, rawa bakau (*mangrove*), tepian sungai hingga dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 3500 m dari permukaan laut (Stone 1982). Tumbuhan ini juga dapat ditemukan di hutan sekunder dan padang rumput (*savannah*), bahkan di tanah berpasir. Pandan adalah tumbuhan yang hanya ditemukan di kawasan tropika Dunia Lama mulai dari hutan hujan tropis hingga kawasan dengan empat musim (*temperate*) dan sub-tropis (hanya beberapa jenis). Penyebarannya mulai dari daerah tropis di bagian Barat Daya Afrika, Madagaskar, India, Srilangka, beberapa kawasan di Indocina, kawasan floristik Malesia, Australia, Selandia Baru hingga Pasifik (Stone 1982; 1983). Saat ini *Pandanaceae* disepakati terdiri dari lima genus: *Benstonea*, *Freycinetia*, *Martellidendron*, *Pandanus*, dan *Sararanga*. (Callmander et al. 2012).

Secara umum seluruh anggota *Pandanaceae* mudah dikenali, mereka adalah tumbuhan berumah dua (*dioecious*) dan dapat berwujud pohon, semak atau perambat. Bila berwujud pohon, seringkali mereka memiliki akar penopang (*prop-roots*). Bila berwujud perambat, mereka dilengkapi akar perambat atau pemeluk (*climbing or clasping roots*). Daun pandan selalu berupa daun tunggal, keras dan dapat berduri atau halus pada tepinya. Daun-daun pandan mengelompok sangat rapat dan melekat pada batang dalam tiga atau empat putaran (*tristichous* atau *tetrastichous*). Pada sebagian besar pandan, dedaunan mengelompok sangat rapat di ujung batang membentuk karangan (*rosette*). Perbungaan berbentuk malai (*panicles*) atau tongkol (*spadices*) (Steenis 2006).

Perbungaan pada pandan hanya terdiri dari satu kelamin saja (*unisexual*). Karena pandan berumah dua, maka perbungaan jantan dan perbungaan betina terdapat pada individu yang berbeda. Tidak ada perbedaan antara mahkota (*corolla*) dan kelopak (*calyx*) bunga atau bunga pandan hanya tersusun atas perhiasan bunga (*perianth*). Itupun sudah sangat menyusut (*rudimentary*), bahkan

tidak ada pada sebagian anggota pandan. Jumlah benang sari sangat banyak. Bakal biji (*ovule*) satu hingga banyak.

Buah dapat berupa buah majemuk yang menyatu (*syncarp*), masing-masing buah tunggal ada yang keras (*drupe*) atau basah-berdaging (*fleshy*). Pada sebagian anggota Pandanaceae, buah majemuknya dapat berupa buah majemuk satu tingkat artinya buah majemuknya selalu tersusun atas buah tunggal (*drupe*) yang kemudian bersama-sama membentuk buah majemuk. Sebagian yang lain berupa buah majemuknya dua tingkat artinya beberapa buah tunggal ada yang menyatu membentuk kelompok-kelompok majemuk yang disebut *phalange*. Beberapa *phalange* ini kemudian bersama-sama membentuk buah majemuk tingkat berikutnya. Oleh karena itulah, secara umum buah majemuk pada pandan mempunyai istilahnya sendiri, "kepala" atau *cephalium* (Stone, 1983).

Keim (2007) dan Walujo *et al.* (2007) melaporkan bahwa *Pandanaceae* merupakan salah satu suku tumbuhan yang berperan sangat penting dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, dua yang lain adalah *Areaceae* dan *Poaceae*.

Benstonea

Habitus *Pandanus* umumnya pohon atau perdu, sangat jarang epifit. Akar penopang, akar berkembang dari bagian dasar batang atau sumbu daun. Daun tunggal dengan susunan daun 3 bidang secara spiral (*spiro-tristichous*), mempunyai duri di sepanjang tepi daun dan di bagian bawah atau tulang daun. Seksualitas pada bunga berumah dua. Buah tunggal (berbiji satu, disebut *drupe*) atau buah majemuk (banyak biji, disebut *phalange*) dan mempunyai satu ruang biji (*uniovulate*). Tongkol bunga jantan berdiri sendiri, menggantung panjangnya 25-60 cm, dengan cabang samping 10-20 buah yang bercabang pendek. Bunga betina, kepala, berdiri sendiri; bakal buah berinti 5-18, dengan tangkai putik sebanyak 5-18. Buah majemuk menggantung berbentuk bola (Steenis 2006).

Genus *Pandanus* mempunyai keanekaragaman jenis tinggi, yakni sekitar 700 jenis. *Pandanus* merupakan anggota *Pandanaceae* yang paling luas persebarannya, ditemukan mulai dari benua Afrika, India, Himalaya, Srilangka, Cina, Indocina, Malesia, hingga Pasifik (Keim 2007). Menurut Callmander *et al.*

(2012) *Pandanus* di Asia Tenggara diantaranya *P. atrocarpus*, *P. furcatus*, *P. tectorius*, *P. odoratissimus*, *P. kaida*. Dari jumlah itu, lebih dari 100 spesies di Kalimantan, 20 spesies Maluku. Itulah sebabnya kedudukan Indonesia istimewa karena tingginya biodiversitas pandan sekaligus ditengarai sebagai daerah asal beberapa spesies. Beberapa spesies yang diduga asal Indonesia adalah pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) dan buah merah (*Pandanus conoides*) yang pertama kali ditemukan oleh Georgius Everhardus Rumphius pada tahun 1743 (Rahardiantoro *et al.* 2007).

Pandanus adalah kelompok tumbuhan yang anggotanya memiliki manfaat yang besar, antara lain digunakan sebagai bahan makanan, pewangi, zat pewarna, bahan anyaman, atap, obat-obatan, tanaman hias dan lain-lain (Heyne 1987). Bagian pandan yang dimanfaatkan selama ini adalah daunnya. Jenis pandan yang paling sering digunakan sebagai bahan baku anyaman adalah *P. tectorius* (pandan duri), *P. odoratissimus* (pandan laut), *P. bidur*, *P. kaida*, *P. dubius*, *P. furcatus*, *P. atrocarpus*, dan pandan sepejam (*P. bicornis*) (Rahayu & Handayani 2010). Jenis yang digunakan untuk bahan baku anyaman di Jawa adalah Pandan duri (*Pandanus tectorius*) (Widjaja *et al.* 1989). *P. tectorius*, *P. labyrinthicus* dan *P. furcatus* dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan tali tampar dan kerajinan (Batoro *et al.* 2015). *P. amaryllifolius* (pandan wangi), digunakan sebagai pewangi minyak rambut, pemberi aroma masak-masakan (kue-kue) tertentu, sedangkan *P. edulis* buahnya dapat dimakan (Widjaja *et al.* 1989).

***Pandanus atrocarpus* Griff. dan Pemanfaatannya**

Pandan mengkuang (*Pandanus atrocapus* Griff.) adalah jenis tumbuhan dari famili *Pandanaceae*. Pandan mengkuang banyak tumbuh di kawasan Asia Tenggara umumnya di Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatra dan Bangka terutama di kawasan lembab berair terutama di hutan dataran rendah seperti kawasan tepi hutan dan rawa (Brink & Jansen 2012). Habitus pandan mengkuang berupa pohon atau semak, pohon besar dan bercabang. Daun berwarna hijau gelap dengan lebar 10-15 cm dan panjang daunnya mencapai 6 m serta mempunyai duri tajam di bagian tepi daun serta bagian bawah atau tulang daun. Bagian dalam daun adalah berwarna putih dan berair. Selain dari daunnya tumbuhan ini mudah

dikenal karena tumbuhnya yang tegak, tinggi batang mencapai 10-20 m. Pandan mengkuang yang tumbuh di daerah perkampungan terkadang dapat menghasilkan bunga dan buah karena daunnya sering diambil untuk menghasilkan anyaman (Purseglove 1972).

Pandan mengkuang digunakan secara luas di Semenanjung Malaysia dan Indonesia (Sumatera dan Bangka). Bagian daun pandan mengkuang banyak digunakan untuk dibuat anyaman menjadi tikar, alat aksesoris seperti tas, dompet, kotak, bakul, hiasan dinding dan banyak produk kerajinan.

Kepulauan Bangka Belitung

Kepulauan Bangka Belitung merupakan gugusan dua pulau yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang sekitarnya dikelilingi pulau-pulau kecil. Pulau-pulau kecil yang mengitari Pulau Bangka antara lain Nangka, Penyau, Burung, Lepar, Pongok, Gelasa, Panjang, Tujuh. Sedangkan Pulau Belitung di kelilingi oleh pulau-pulau kecil antara lain Lima, Lengkuas, Selindung, Pelanduk, Seliu, Nadu, Mendanau, Batu Dinding, Sumedang dan pulau-pulau kecil lainnya (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2014).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi dalam 6 (enam) kabupaten dan 1 (satu) kota berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2003. Dalam wilayah administrasi pemerintah kabupaten atau kota terbagi dalam wilayah kecamatan, kelurahan atau desa dengan rincian per kabupaten pada tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Kabupaten Bangka terdiri dari 8 kecamatan, 15 kelurahan dan 62 desa.
- b. Kabupaten Bangka Barat terdiri dari 6 kecamatan, 4 kelurahan dan 60 desa.
- c. Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari 6 kecamatan, 7 kelurahan dan 56 desa.
- d. Kabupaten Bangka Selatan terdiri dari 8 kecamatan, 3 kelurahan dan 50 desa.
- e. Kabupaten Belitung terdiri dari 5 kecamatan, 7 kelurahan dan 42 desa.
- f. Kabupaten Belitung Timur terdiri dari 7 kecamatan, dan 39 desa.
- g. Kota Pangkalpinang terdiri dari 7 kecamatan dan 42 kelurahan.

Pangkalpinang

Pangkalpinang merupakan salah satu daerah otonomi yang letaknya di Pulau Bangka. Daerah ini berada pada garis 106°4' – 108°7' Bujur Timur dan garis 2°4' – 2°10' Lintang Selatan dengan luas daerah sekitar 118,408 km² (berdasarkan PP Nomor 79 Tahun 2007). Daerah ini terletak pada bagian timur Pulau Bangka dengan batas-batas sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Air Duren, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata.

Wilayah Pangkalpinang berdasarkan Perda Kota Pangkalpinang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pemekaran Kelurahan dan Pembentukan Kecamatan dalam Wilayah Pangkalpinang, menetapkan perubahan wilayah administrasi yang sebelumnya terdiri dari 5 kecamatan dan 36 kelurahan, kemudian menjadi 7 kecamatan dan 42 kelurahan, yaitu kecamatan Bukit intan, Kecamatan Gabek, Kecamatan Gerunggung, Kecamatan Girimaya, Kecamatan Pangkalbalam, Kecamatan Rangkui dan Kecamatan Tamansari (Bappeda Kota Pangkalpinang 2012).

Kelurahan Gabek Dua, Kelurahan Pasir Garam, Kelurahan Lontong Pancur dan Kelurahan Jerambah Gantung merupakan lokasi penelitian di Pangkalpinang dimana terdapat pengrajin di kelurahan tersebut.

A. Kelurahan Gabek Dua

-Batas wilayah

Sebelah Utara : Kelurahan Selindung Baru

Sebelah Selatan : Kelurahan Rejosari

Sebelah Barat : Kelurahan Gabek Satu

Sebelah Timur : Kelurahan Pasir garam

Jarak waktu tempuh ke kantor kecamatan ± 1 menit, waktu tempuh ke kantor kotamadya ± 25 menit, waktu tempuh ke provinsi ± 40 menit, waktu

tempuh ke pusat fasilitas (ekonomi, kesehatan) ± 20 menit. Jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Gabek Dua yaitu 6.484 jiwa. Jumlah penduduk laki laki 3.258 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.226 jiwa. Mata pencaharian pokok di Kelurahan Gabek Dua antara lain 819 buruh harian, 282 pegawai negeri, 331 karyawan perusahaan swasta, 55 pedagang, 9 jasa, 9 nelayan, 11 tani, 118 pensiun, 61 BUMN, 9 pengrajin, 5 penjahit, 11 tukang kayu, 15 tukang bangunan, 10 montir, 3 dokter, 19 sopir, 15 TNI, 62 POLRI, 10 pengobatan, dan 11 pengusaha. Suku melayu dan tionghoa berjumlah paling banyak di kelurahan ini. Suku melayu berjumlah 4.268 orang dan suku tionghoa berjumlah 234 orang (Kelurahan Gabek Dua 2016).

B. Kelurahan Pasir Garam

-Batas wilayah

Sebelah Utara : Kecamatan Gabek dan Sungai Pangkal balam

Sebelah Selatan : Kecamatan Taman Sari dan Kecamatan Bukit Intan

Sebelah Barat : Kecamatan Gabek

Sebelah Timur : kecamatan Bukit Intan

Luas wilayah Kelurahan Pasir Garam yaitu 74,49 ha. Jumlah penduduk di wilayah kelurahan pasir garam yaitu 2.566 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 1.326 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.240 jiwa. Mata pencaharian pokok di Kelurahan Pasir Garam antara lain 710 orang karyawan swasta, 159 orang PNS, 85 orang TNI/POLRI, 1 orang dokter, 127 orang pedagang, 6 orang tani, 3 orang pengrajin, 7 orang montir, 65 orang sopir, 209 orang wiraswasta, 162 orang pensiunan, 626 orang buruh harian lepas, dan 4 orang nelayan (Kelurahan Pasir Garam 2016).

C. Kelurahan Lontong Pancur

-Batas wilayah

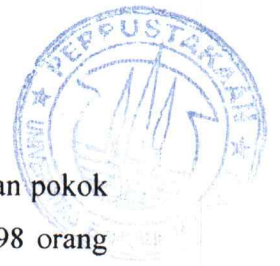
Sebelah Utara : Kecamatan Gabek dan Sungai Pangkal Balam

Sebelah Selatan : Kecamatan Taman Sari dan Kecamatan Bukit Intan

Sebelah Barat : Kecamatan Gabek

Sebelah Timur : Kecamatan Bukit Intan

Luas wilayah Kelurahan Lontong Pancur yaitu 75 ha. Jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Lontong Pancur yaitu 5.670 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki



2.870 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.800 jiwa. Mata pencaharian pokok di Kelurahan Lontong Pancur antara lain 178 orang karyawan swasta, 98 orang PNS, 57 orang TNI/POLRI, 104 orang pedagang, 12 orang pengrajin, 16 orang peternak, 13 orang montir, 72 orang sopir, 84 orang wiraswasta, 15 orang pensiunan, 574 orang buruh harian lepas, dan 125 orang nelayan (Kelurahan Lontong Pancur 2016)

D. Kelurahan Jerambah Gantung

-Batas Wilayah

Sebelah Utara : Sungai Jerambah Gantung

Sebelah Selatan : Kelurahan Gabek I

Sebelah Timur : Kelurahan Selindung Baru

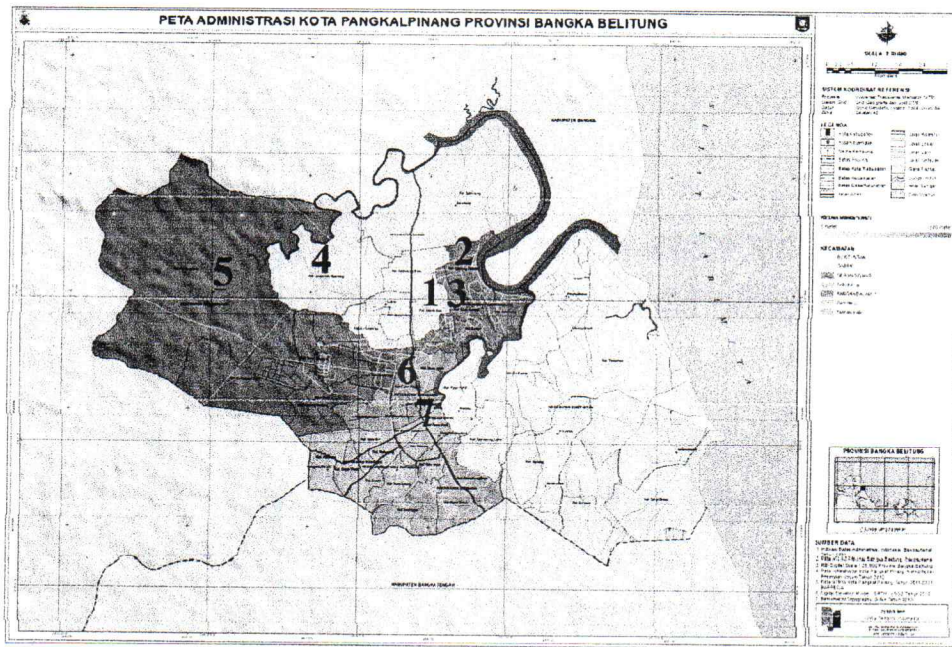
Sebelah Barat : Kelurahan Tua Tunu Indah

Luas wilayah Kelurahan Jerambah gantung yaitu 543,77 ha. Jarak tempuh ke Ibu kota Kecamatan yaitu 3 km, jarak ke Ibu kota Kabupaten atau Kota 4,5 km dan Jarak ke Ibu kota provinsi 6 km. Jumlah Penduduk di Kelurahan Jerambah Gantung yaitu 3.222 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 1.666 Jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.556 jiwa. Mata pencaharian pokok di Kelurahan Jerambah Gantung antara lain 358 buruh, 118 pegawai negeri , 274 karyawan perusahaan swasta, 35 pedagang, 16 pengrajin, 18 tukang bangunan, 15 peternak, 10 montir, 14 sopir, 29 POLRI, 1 pengacara, 2 pengusaha, dan 139 wiraswasta. Suku melayu dan tionghoa berjumlah paling banyak di kelurahan ini. Suku melayu berjumlah 2.039 orang dan suku tionghoa berjumlah 571 orang (Kelurahan Jerambah Gantung 2016).

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2017 - Januari 2018. Penelitian dilaksanakan di Pangkalpinang yaitu di Kelurahan Gabek Dua, Kelurahan Lontong Pancur, Kelurahan Pasir Garam, Kelurahan Jerambah Gantung, Kelurahan Tua Tunu, Kelurahan Batin Tikal, dan Kelurahan Pasar Padi. Berikut ini peta lokasi penelitian di Pangkalpinang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian di Pangkalpinang (Bappeda Pangkalpinang 2015).

Keterangan: 1. Kelurahan Gabek Dua; 2. Kelurahan Lontong Pancur; 3. Kelurahan Pasir Garam; 4. Kelurahan Jerambah Gantung; 5. Kelurahan Tua Tunu; 6. Kelurahan Batin Tikal; 7. Kelurahan Pasar Padi.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah alkohol 70%, kantong plastik, label gantung, kardus, kertas koran, dan lem. Alat yang digunakan yaitu meteran, kamera digital, alat perekam suara, alat-alat tulis, oven, sasak kayu, tali pengikat, dan gunting.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi pustaka.

Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan dengan tujuan mengetahui kondisi lokasi penelitian di beberapa kelurahan di Pangkalpinang yaitu di Kelurahan Gabek Dua, Kelurahan Lontong Pancur, Kelurahan Pasir Garam, Kelurahan Jerambah Gantung, Kelurahan Tua Tunu, Kelurahan Batin Tikal, dan Kelurahan Pasar Padi (Gambar 1) dan melakukan pendekatan atau pengenalan kepada informan sebelum diwawancarai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang memiliki pengrajin aktif, pengepul dan penjual kerajinan pandan mengkuang.

Pengumpulan Data dan Informasi

Metode pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Pengumpulan informasi dilakukan dengan sistem wawancara secara “*open ended*” (terbuka-mendalam) (Sugiono 2009). Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Chambers (1996) *purposive sampling* artinya teknik pemilihan informan kunci dengan pertimbangan peneliti, dalam hal ini kriteria informan kunci yang dipilih yaitu masyarakat yang berpengalaman dalam pembuatan kerajinan dari pandan mengkuang, penjual kerajinan pandan mengkuang dan pengepul pandan mengkuang. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang diantaranya 12 orang pengrajin, 3 orang pengepul dan 5 orang penjual kerajinan pandan mengkuang. Pengumpulan informasi dibantu dengan catatan dan rekaman wawancara, dalam wawancara juga disediakan kuesioner (lampiran).

2. Observasi Lapangan

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung kegiatan informan kunci (Supardi 2006). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, sekaligus untuk mengkonfirmasi informasi yang telah diperoleh. Pengamatan lapangan ini meliputi lokasi pengambilan pandan mengkuang, tempat pengolahan daun pandan mengkuang, tempat membuat kerajinan, dan tempat penjual kerajinan. Proses pengamatan didokumentasikan menggunakan kamera foto/video, lalu hasilnya dicatat. Pada metode ini dilengkapi dengan koleksi tumbuhan yang akan diherbarium.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir 1998). Teknik kepastakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, seperti buku dan jurnal mengenai *Pandanaceae*, pemanfaatan pandan mengkuang, kerajinan anyaman dan profil lokasi penelitian. Buku-buku yang digunakan di antaranya, Flora: untuk Sekolah di Indonesia (Van Steenis 2006), Anyaman Hias Penantang Pengrajin Kreatif (Garha 2001), Profil Kelurahan Gabek Dua Tahun 2016 (Kelurahan Gabek Dua 2016), Data Monografi Kelurahan Pasir Garam Tahun 2016 (Kelurahan Pasir Garam 2016), Data Kelurahan Lontong Pancur Tahun 2016 (Kelurahan Lontong Pancur 2016), Data Dasar Profil Kelurahan Jerambah Gantung Kecamatan Gabek Kota Pangkalpinang Tahun 2016-2017 (Kelurahan Jerambah Gantung 2016), Penetapan Kawasan Hutan Kota Tua Tunu Kota Pangkalpinang (Dinas Lingkungan Hidup Pangkalpinang 2009).

Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir 2005). Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka dikumpulkan dan

dipelajari. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa uraian tentang morfologi pandan mengkuang, proses pengolahan daun, jenis-jenis kerajinan, konstruksi, proses pembuatan kerajinan, pengembangan kerajinan, dan nilai ekonomi, serta nilai sosial budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pandan Mengkuang *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki

Berdasarkan pengamatan karakterisasi, habitus pandan mengkuang dapat berupa pohon dan semak (Gambar 2 A). Pohon bercabang dan memiliki akar serabut (Gambar 2 B). Arah tumbuh batang tegak lurus. Diameter batang 15 cm (Gambar 2 C, Tabel 1). Batang berwarna putih kekuningan ada juga berwarna coklat kehitaman dan memiliki duri yang menyebar (Gambar 2 D). Daun pandan mengkuang berupa daun tunggal dengan susunan daun tiga bidang secara spiral (*spiro-tristichous*). Bentuk daun memanjang dengan ujung daun runcing (*acutus*) dan pangkal daun romping (*truncatus*). Panjang daun mencapai 6 m dan lebar daunnya 8-12 cm (Gambar 2 E,F). Daun mempunyai duri tajam di bagian tepi serta bagian bawah daun (*abaxial*).

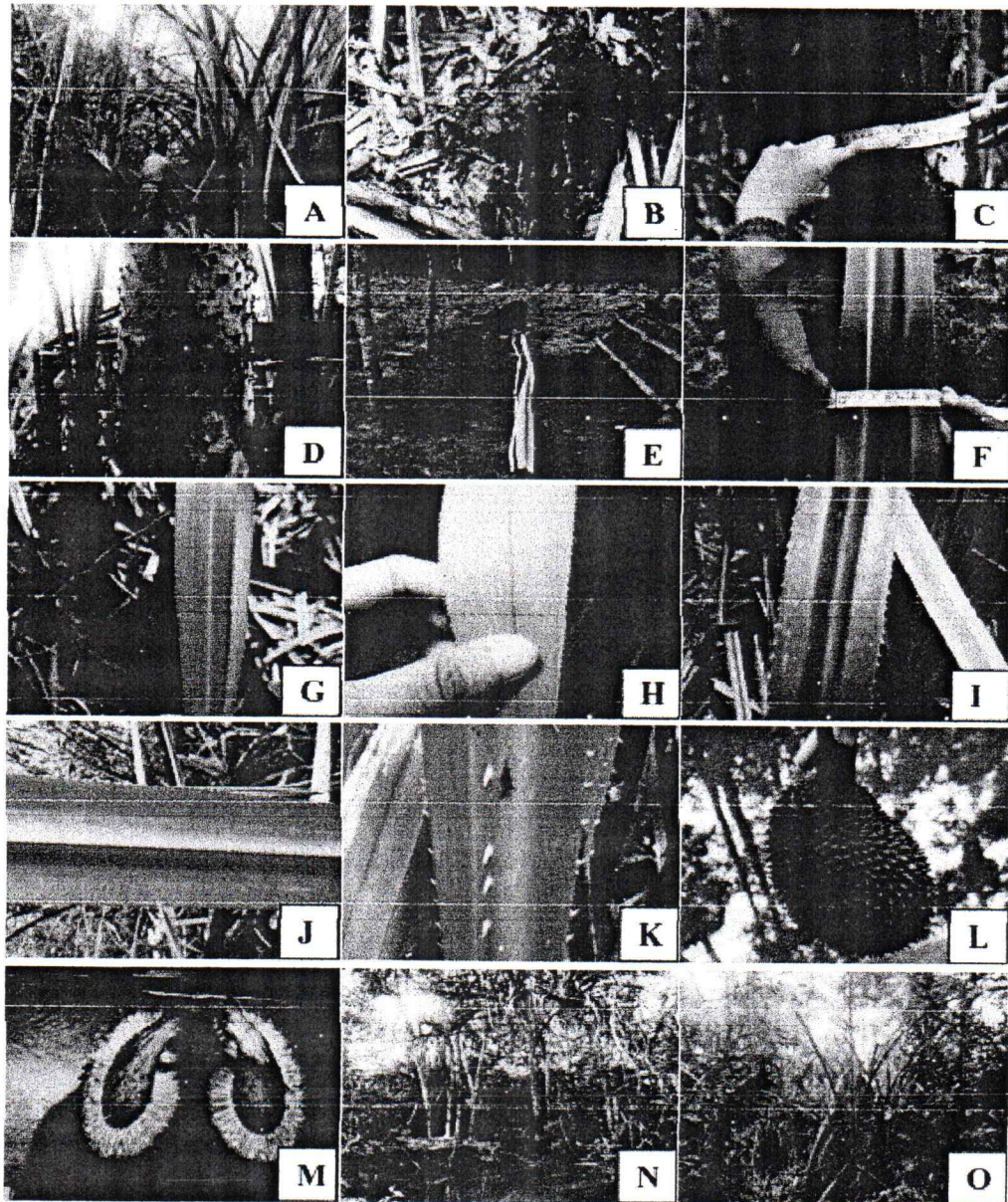
Tabel 1 Nilai rata-rata dan simpangan baku dari diameter batang pandan mengkuang

No	Pohon	Keliling batang (cm)	Diameter batang (cm)
1	pohon 1	40	12.73
2	pohon 2	48	15.28
3	pohon 3	42	13.37
4	pohon 4	58	18.47
5	pohon 5	58	18.47
		49.2±8.56	15.6±7.56

Menurut Brink & Jansen (2012) pandan mengkuang memiliki karakteristik berupa pohon bercabang dengan tinggi 10-20 m. Daun memiliki panjang daun hingga 6 m dan lebar 10-15 cm. Batang berduri dan memiliki diameter batang 15 cm.

Daun yang masih muda berwarna hijau terang, tekstur daun halus, mempunyai duri halus dibagian tepi daun, dan tidak terdapat duri dibagian bawah daun (*abaxial*) (Gambar 2 G,H). Daun dewasa berwarna hijau tua, tekstur daun kasar, dan terdapat duri tajam dibagian tepi dan bawah daun (*abaxial*) (Gambar 2 I,J). Panjang duri pada tepi daun 0,2-0,5 cm. Duri berwarna putih kekuningan (Gambar 2 K).

Buah berwarna coklat kehitaman dengan bentuk seperti durian (Gambar 2 L,M). Stigma tajam dengan sisi *abaxial*. Buah yang ditemukan dilapangan memiliki panjang 24-29 cm, lebar 24 cm dan keliling 40 cm. Duri pada buah sangat tajam. Bunga pandan mengkuang tidak ditemukan saat di lapangan.



Gambar 2 Pandan mengkuang *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki (A) habitus berupa semak, (B) akar, (C) diameter batang, (D) persebaran duri pada batang, (E) panjang daun, (F) lebar daun, (G) daun masih muda tampak atas (*adaxial*), (H) daun masih muda tampak bawah (*abaxial*), (I) daun dewasa tampak atas (*adaxial*), (J) daun dewasa tampak bawah (*abaxial*), (K) duri pada daun, (L) buah tampak keseluruhan, (M) buah tampak bagian dalam, (N,O) habitat (Dokumentasi Pribadi 2017)

Pengetahuan Lokal Masyarakat Pangkalpinang tentang Pemanfaatan Pandan Mengkuang

Kegiatan menganyam sudah dilakukan sejak lama oleh kaum wanita etnik Tionghoa di Pangkalpinang. Saat ini kegiatan menganyam pandan mengkuang di Pangkalpinang hanya dijumpai di beberapa kelurahan seperti Kelurahan Gabek Dua, Kelurahan Lontong Pancur, Kelurahan Pasir Garam dan Kelurahan Jerambah Gantung. Pengrajin pandan mengkuang di masing-masing kelurahan mempunyai pengalaman tentang pandan mengkuang secara turun temurun dan telah menjadi pengrajin kurang lebih 10 tahun. Namun sebagian besar masyarakat Pangkalpinang tidak mengetahui atau tidak mempunyai pengalaman tentang pemanfaatan pandan mengkuang, sehingga pengetahuan mengenai pemanfaatan pandan mengkuang tidak begitu dikhususkan dan mulai memudar.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan pandan mengkuang berhubungan dengan pewarisan secara turun temurun mengenai pemanfaatannya. Proses pewarisan pengetahuan menggunakan dua cara yaitu dilakukan dengan cara penyampaian dan ikut serta membuat kerajinan. Pengetahuan ini diturunkan oleh para orang tua kepada keluarga dan kerabatnya. Pengetahuan ini juga diturunkan atau diwarisi kepada orang lain yang tertarik dan berminat menekuni pemanfaatan pandan mengkuang, sehingga pengetahuan ini tidak terhenti pada satu keturunan (Aihua 10 April 2017, komunikasi pribadi). Hal ini diperkuat Pattinama (2009) menyatakan pengetahuan lokal lahir dari pengalaman yang tetap dipertahankan turun temurun. Sumber pengetahuan tertinggi berasal dari orang tua, oleh karenanya dalam kebanyakan masyarakat tradisional hukum adat mereka mengharuskan setiap orang tua mewariskan pengetahuan berkaitan pemenuhan dan penunjang kebutuhan hidup kepada anak keturunannya.

Pandan mengkuang hanya dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman. Pengrajin memilih pandan mengkuang sebagai bahan baku karena pandan mengkuang memiliki kualitas yang baik jika dijadikan produk anyaman dibandingkan dengan jenis pandan lainnya. Pandan mengkuang memiliki tekstur daun yang kuat, seratnya tidak mudah putus dan setelah dianyam tidak bermiang (menimbulkan gatal) serta hasil warna daunnya terlihat kuning (Yanti 14 April 2017, komunikasi pribadi). Hal ini diperkuat oleh Wijaya (1989) yang

menyatakan bahwa anyaman jenis pandan mengkuang sangat disukai karena warnanya yang kuning cerah apabila telah menjadi anyaman dan serat daunnya lebih kuat sehingga jika dibuat kerajinan anyaman dapat bertahan dalam waktu yang lama. Rachmah *et al.* (2015) menyatakan daun pandan mengkuang memiliki potensi yang baik untuk diolah menjadi anyaman karena struktur sel yang terdapat pada daun seperti epidermis dan jaringan pengangkut memiliki kerapatan yang baik.

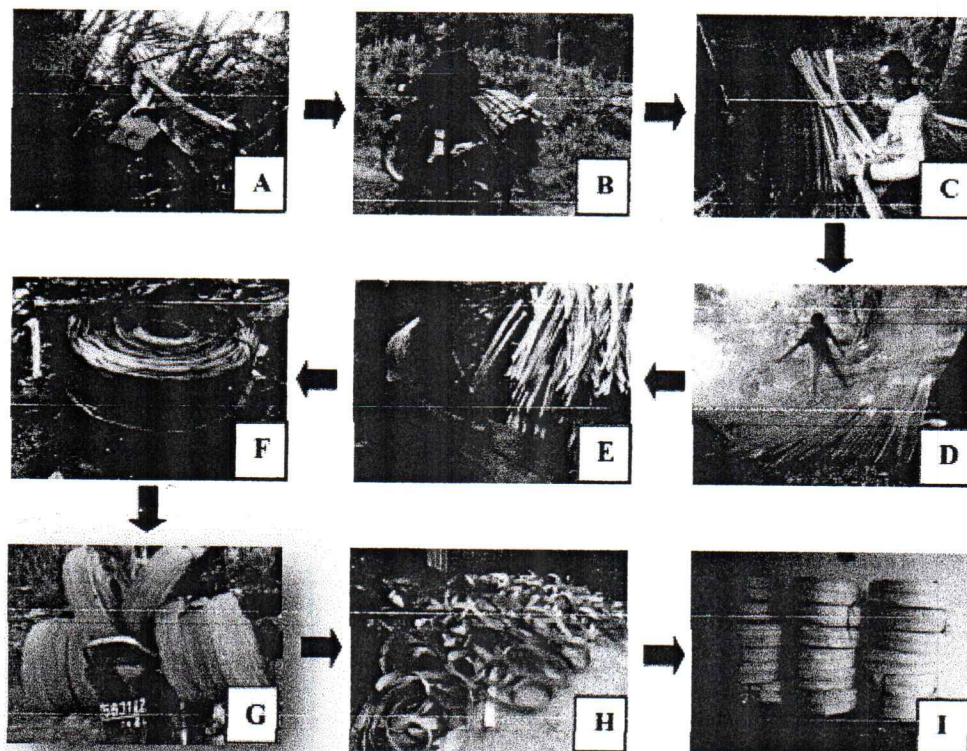
Para pengrajin mendapatkan pandan mengkuang dari pengepul yang berasal dari Kelurahan Tua Tunu sebanyak tiga orang. Pekerjaan sebagai pengepul dijadikan pekerjaan utama yang ditekuni selama 20 tahun. Pengepul hanya mencari pandan mengkuang sebagai bahan anyaman. Alasan pengepul mengambil pandan mengkuang karena daun pandan mengkuang bisa bertahan hingga enam bulan setelah dijemur dan lokasi pengambilan pandan mengkuang dekat dengan tempat tinggal pengepul (Anuar 4 April 2017, komunikasi pribadi).

Proses Pengolahan Daun Pandan Mengkuang

Berdasarkan penuturan pengepul, proses pengambilan bahan baku yaitu, daun pandan mengkuang dipotong bagian ujung dan pangkal menggunakan parang atau pisau. Panjang daun yang diambil sekitar 2 m. Daun yang diambil biasanya berwarna hijau tua, tekstur daun keras dan lebar daun 9-12 cm. Duri pada bagian tepi daun dibuang agar tidak membahayakan pengepul (Gambar 4 A,B).

Tahap pengolahan selanjutnya duri pada bagian bawah atau tulang daun dibuang terlebih dahulu (Gambar 4 C). Daun disusun di atas bara api lalu dilayur (Gambar 4 D). Hal ini bertujuan supaya mudah dalam proses penggulangan dan daun tidak mudah patah. Selain itu, dapat melunakkan jaringan daun dan mengurangi cairan yang terdapat didalamnya. Daun digulung, cara penggulangannya dibuat melingkar (Gambar 4 E). Setiap gulungan terdiri atas 50 helai daun (Gambar 4 F). Daun diantarkan atau dijual ke pengrajin (Gambar 4 G). Pengrajin membeli bahan baku ada yang dalam kondisi daun basah dan daun kering. Jika pengrajin ingin membeli daun dalam kondisi basah maka pengrajin yang akan menjemur daunnya.

Tahap pengolahan selanjutnya daun dijemur selama tiga sampai empat hari (Gambar 4 H). Lamanya penjemuran merupakan faktor yang mempengaruhi mutu hasil anyaman. Jika saat penjemuran kurang sinar matahari, cuaca mendung dan hujan maka penjemuran bisa mencapai seminggu. Hasil daun biasanya berwarna agak merah dan hasil anyaman tampak berwarna putih kusam. Jika cuaca panas, maka daun akan berwarna putih. Setelah dijemur, daun digulung lagi supaya daun terlihat rapi dan tidak mudah patah (Gambar 4 I). Daun sudah bisa dianyam atau dibuat sebagai kerajinan.



Gambar 3 Tahap-tahap pengolahan daun pandan mengkuang (A,B) pengambilan daun dari lapangan, (C) pembersihan duri, (D) daun dilayur, (E,F) daun digulung, (G) daun siap diantar ke pengrajin, (H) penjemuran daun, (I) daun digulung

Tabel 1 Produk kerajinan anyaman dan Proses pembuatan

Produk	Alat dan Bahan		Proses Pembuatan
	Alat	Bahan	
Tudung saji	Lilin madu, gunting, pisau, peniti, jarum sulam, meteran, benang sikat gigi, tali paking, dan kuas	Batang aren, cat (merk kuda terbang) dan minyak cat	Daun dipotong → daun disusun → dijahit bagian atas dan bawah → batang aren diikatkan di lingkaran bawah dengan tali paking → bagian atas ditutup dengan daun pandan mengkuang → dijahit → dibentuk bintang dengan cara dijahit → dicat
Terindak	Benang, tali paking, lilin madu, tali rafia, alat pelubang, jarum, dan gunting	Bambu	Daun dipotong → daun disusun → bagian bawah dipasang bambu diikat kuat dengan daun pandan mengkuang dan dipasang tali paking → dibuat lingkaran kepala → dipasang dibagian dalam terindak → dijahit
Topi	Gunting, jarum, benang, dan kuas	Kulit imitasi, cat (merk mowilex), pita, lem, dan karton padi	Karton padi dibentuk sesuai lingkaran kepala → tutup atasnya dibuat dari kulit imitasi → daun dicat → dijemur → daun dilapisi pada bagian topi → <i>pad</i> topi dibuat dari kulit imitasi yang dilapisi daun pandan mengkuang → <i>pad</i> dan bagian topi digabung dengan cara dijahit → ikatan dileher dikasih pita dan dijahit
Tudung lampu	Tali paking, jarum, benang nilon, kuas, gunting, pisau, dan lilin madu	Bambu, cat dan bola lampu	Daun disusun → dijahit → bagian atas dipasang bola lampu → bambu diletakkan dibagian bawah lalu dijahit dan diikat menggunakan benang nilon → bagian bawah ditambahkan tali paking untuk menutupi jahitan → dicat
Kotak tisu	Gunting	Karton padi dan Lem (aibon)	Karton padi dipotong-potong → disambungkan dengan lem sehingga membentuk kotak → daun diwarnai → dijemur → dianyam → ditempel di kotak
Hiasan dinding	Tali rafia, gunting, benang, jarum, dan mika	Batang aren, bambu dan karton padi	daun dipotong kecil → disusun diikat dengan tali benang lalu dijahit → bagian bawah dipasang bambu berukuran kecil dan diikat kuat dengan tali benang → lingkaran bawah hiasan dinding tudung saji dijahit → diwarnai → hiasan ditempel dengan karton padi → dibungkus dengan mika → bagian atas terindak diberi lubang untuk tempat tali penggantung

<i>Souvenir</i>	Gunting, benang nilon, jarum, alat penggantung kunci, dan magnet	Bambu dan kain flannel	Daun dipotong kecil-kecil → disusun membentuk tudung saji → dijahit → bagian atas yang terbuka dijahit menggunakan daun pandan mengkuang → bagian bawah diberi bambu dijahit dan diikat menggunakan benang nilon → dicat → <i>souvenir</i> tempelan kulkas ditambahkan kain flanel yang berisi magnet → <i>souvenir</i> gantungan kunci ditambahkan alat penggantung kunci
Dompot	Gunting, jarum dan benang,	Kulit imitasi, pita dan lem	Kulit imitasi dipotong → digabung dengan cara dijahit → daun diwarnai → dijemur → bagian kulit imitasi ditempelkan daun pandan mengkuang → pinggiran dompet dijahit dengan benang rajut → ditambah dengan hiasan pita
Tas	Gunting, jarum dan benang	Kulit imitasi dan lem	Kulit imitasi dipotong → digabung dengan cara dijahit → daun diwarnai → dijemur → ditempelkan ke kulit imitasi pada tas → bagian samping dompet dijahit dengan benang rajut
Keranjang baju	Gunting, jarum, benang, dan tali paking	Batang aren, lem (aibon) dan kulit imitasi	Kulit imitasi dibentuk → bagian samping keranjang disatukan dengan bagian depan dijahit menggunakan tali paking → daun diwarnai → dijemur → dianyam → ditempel ke keranjang dengan lem → kayu aren dipotong rapi membentuk empat kaki dengan dimasukkan ke dalam anyaman sebelah pinggir keranjang
Alas gelas	Gunting, jarum dan benang	Kulit imitasi dan lem	Kulit imitasi dipotong → daun diwarnai → dijemur → daun ditempelkan ke bagian kulit imitasi → bagian pinggir alas gelas dijahit dengan benang rajut
Tudung kualii	Pisau, gunting, jarum, lilin madu, dan tali paking	Batang rotan	Daun dipotong → dibentuk → dijahit bagian atas, tengah dan bawah dengan tali paking → batang rotan ditambahkan dibagian atas dan bawah dengan cara dijahit dengan tali paking → tali paking diletakkan di atas sebagai pegangan tudung

Potensi Nilai Ekonomi Produk Kerajinan.

Pengrajin membeli bahan baku pandan mengkuang dari pengepul dan sebagian lainnya membeli bahan baku dari penjual. Pengepul menjual sehelai daun kondisi basah dengan harga Rp. 400,00 sedangkan sehelai daun kondisi kering dengan harga Rp. 500,00. Penjual menjual sehelai daun kondisi basah dengan harga Rp. 650,00 sedangkan daun dalam kondisi kering dengan harga Rp. 700,00. Pengepul mampu mendapatkan 450-700 helai daun dalam sehari. Apabila keadaan cuaca cerah dan cerah berawan, pengambilan daun dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan siang hari. Daun pandan mengkuang diantar ke pengrajin setiap hari. Penghasilan pengepul dalam sebulan yaitu \pm Rp. 5.450.000,00.

Pembuatan kerajinan daun pandan mengkuang ada yang dilakukan setiap hari dan ada yang disesuaikan dengan pemesanan. Pengrajin membuat tudung saji ukuran *nganggung* setiap hari sedangkan tudung saji bermotif dan tudung saji ukuran besar hanya dibuat jika ada yang memesan. Pesanan tudung saji biasanya dari Kota Palembang, Belitung dan Jakarta. Pengrajin menghasilkan 70-100 buah tudung saji dalam sebulan. Berbeda dengan tudung saji, pembuatan terindak dilakukan setiap hari dan dihasilkan 150 buah terindak dalam sebulan. Usaha pemanfaatan pandan mengkuang oleh pengrajin dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Penghasilan pengrajin dalam sebulan yaitu \pm Rp. 2.000.000,00.

Kerajinan anyaman yang dibuat dipasarkan di galeri Dekranasda dan pasar jalan trem Kelurahan Pasar padi. Produk yang ada di galeri Dekranasda berasal dari UKM pangkalpinang. Produk unggulan di galeri Dekranasda yaitu tudung saji. Produk yang banyak diminati di galeri yaitu tudung saji dan souvenir tudung saji. Penghasilan penjual kerajinan anyaman dalam sebulan yaitu \pm Rp. 1.500.000,00.

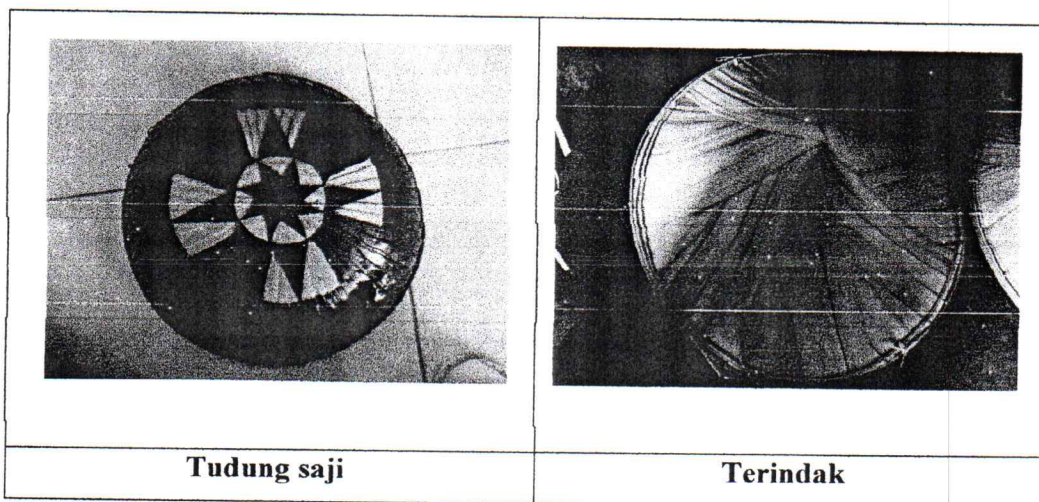
Kendala yang dihadapi pengrajin dan penjual yaitu pemasaran produk. Berdasarkan hasil pengamatan penyebab rendahnya daya jual produk kerajinan disebabkan karena banyaknya masyarakat yang lebih memilih dan beralih ke produk yang berbahan sintetik dibandingkan produk yang terbuat dari bahan alam. Produk dari kerajinan pandan mengkuang memiliki harga yang lebih mahal

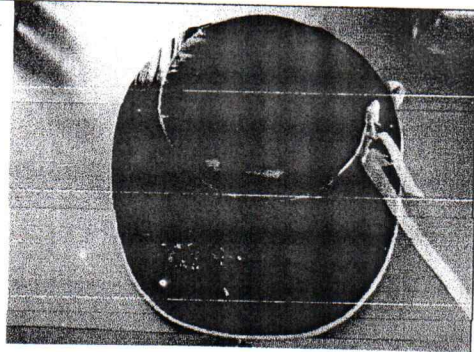
dikarenakan proses pembuatannya yang lebih rumit serta hasil produk yang lebih bagus (lebih tahan dan memiliki warna yang lebih putih dibandingkan dengan hasil produk pandan lainnya).

Peminat kerajinan produk seperti tudung saji dan tudung kuali akan sangat ramai ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kebanyakan masyarakat banyak yang membeli kerajinan tudung saji dan tudung kuali saat mendekati hari-hari besar Islam, lebaran dan *nganggung* (Suhardi 20 April 2017, komunikasi pribadi). Kerajinan ini akan cepat terjual dalam kurun waktu yang singkat ketika mendekati kegiatan tersebut.

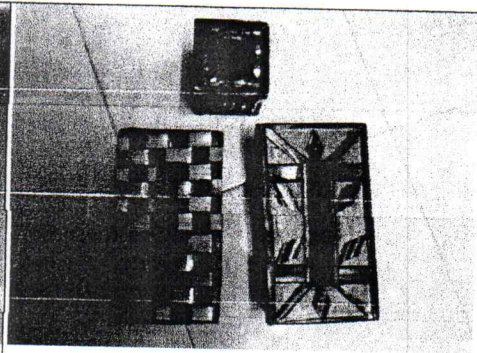
Tabel 3 Daftar harga produk kerajinan anyaman

No	Produk	Harga (Rp) Satuan	
		Pengrajin	Toko/Pasar
1	Tudung Saji ukuran <i>nganggung</i>	25.000-29.000	60.000
2	Tudung Saji ukuran sedang	26.000	50.000
3	Tudung saji ukuran besar	170.000	300.000
4	<i>Terindak</i> ukuran kecil	9.000	15.000
5	<i>Terindak</i> ukuran besar	15.000	20.000
6	Kotak tisu	60.000	75.000
7	Tas	120.000	150.000
8	Dompot	90.000	120.000
9	Hiasan dinding ukuran kecil	60.000	75.000
10	Hiasan dinding ukuran besar	150.000	150.000
11	Topi	50.000	60.000
12	Gantungan kunci	13.000	18.000
13	Tempelan kulkas	14.000	17.000
14	Tudung kuali ukuran paling kecil	10.000	17.000
15	Tudung kuali ukuran kecil	15.000	25.000
16	Tudung kuali ukuran sedang	25.000	35.000
17	Tudung kuali ukuran besar	35.000	45.000
18	Tudung kuali ukuran paling besar	75.000	90.000

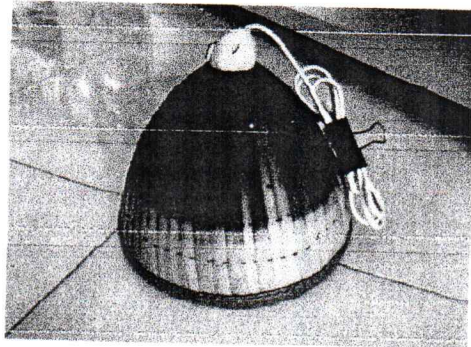




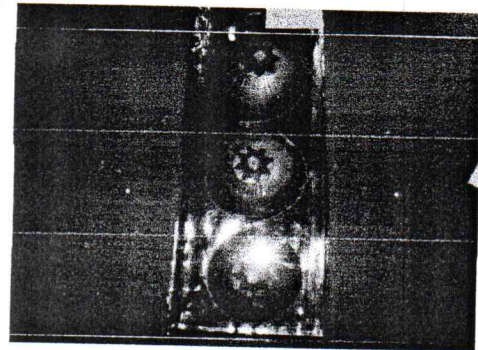
Topi



Kotak Tissue



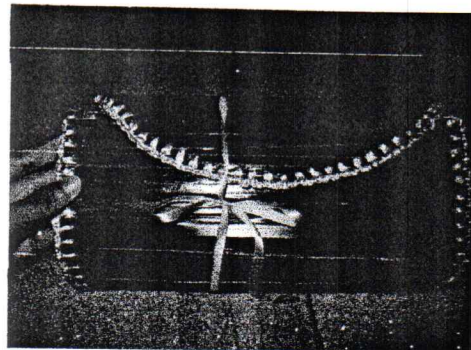
Lampu



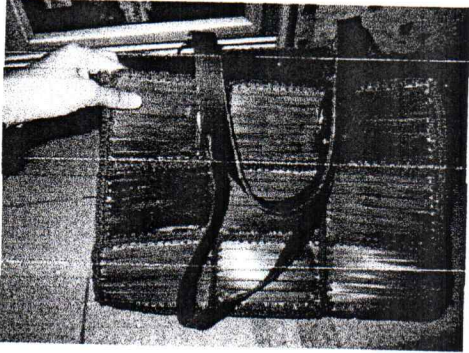
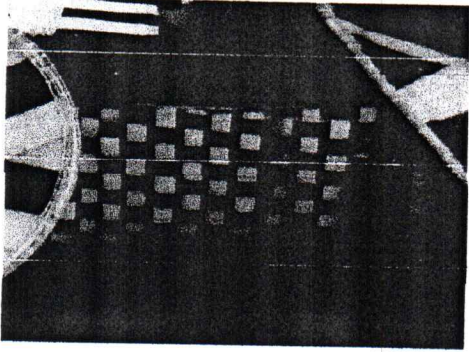
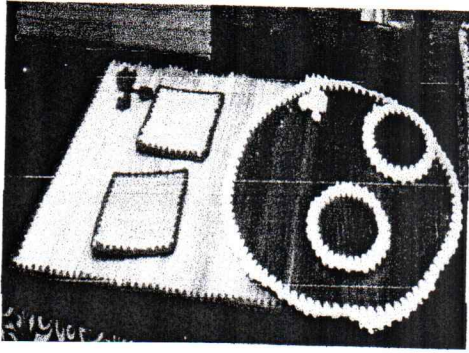
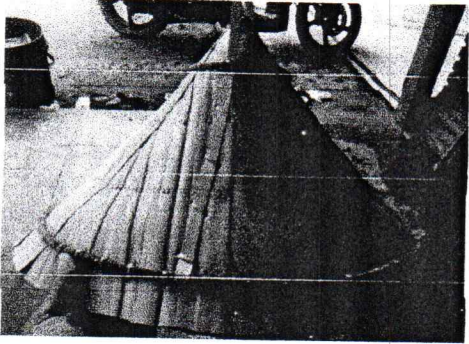
Hiasan Dinding



Souvenir



Dompet

	
<p>Tas</p>	<p>Keranjang Baju</p>
	
<p>Alas Gelas</p>	<p>Tudung Kuali</p>

Gambar 4. Produk Kerajinan dari Bahan Baku *Benstonea Artocarpus*.

KESIMPULAN

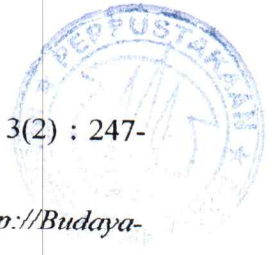
Kesimpulan

1. Pemanfaatan pandan mengkuang di Pangkalpinang hanya daun dan untuk kebutuhan bahan baku kerajinan anyaman.
2. Proses pengolahan daun pandan mengkuang menjadi bahan baku kerajinan anyaman melalui beberapa tahapan pengambilan daun di hutan, pembersihan duri, dilayur, dijemur tiga sampai empat hari, daun digulung, dan dianyam atau dibuat kerajinan. Hasil produksi anyaman terdiri atas 12 jenis kerajinan yaitu tudung saji, *terindak*, topi, kotak tisu, tudung lampu, hiasan dinding, *souvenir*, dompet, tas, keranjang baju, alas gelas, dan tudung kualu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2012. Interaksi Sosial “Natural-Asimilatif” antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka. *Thaqafiyat*. 13 (2): 371.

- Bappeda Kota Pangkalpinang. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pangkalpinang Tahun 2011-2030*. Pangkalpinang: Bappeda Kota Pangkalpinang.
- Brink M, Jansen PC. 2012. *Pandanus Parkinson (PROSEA)*. *Plant Resources of South East Asia*.
[http://uses.plantnetproject.org/en/Pandanus_Parkinson_\(PROSEA\)](http://uses.plantnetproject.org/en/Pandanus_Parkinson_(PROSEA))[24 Januari 2017].
- Callmander MW, Lowry PP, Forest F, Devey DS, Beentje H, Buerki S. 2012. *Benstonea Callm. & Buerki (Pandanaeae): characterization, circumscription, and distribution of a new genus of screwpines, with a synopsis of accepted species*. *Candollea* 67(2): 323-345.
- Chambers R. 1996. *PRA, Participatory Rural Appraisal. Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani Yogyakarta.
- Garha O. 2001. *Anyaman Hias Penantang Pengrajin Kreatif*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Keim AP. 2007. 300 tahun Linnaeus: *Pandanaeae*, Linnaeus dan Koneksi Swedia. "Memperingati 300 tahun Carolus Linnaeus". Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Keim AP. 2009a. *Pandanaeae* of the Island of Yapen, Papua (West New Guinea), Indonesia, with their nomenclature and notes on the rediscovery of *Sararanga sinuosa*, and several new species and records. *Blumea* 54: 255-266.
- Keim AP. 2009b. New species of *Pandanus (Pandanaeae)* from Kabaena Island, south east Sulawesi. *Reinwardtia* 13: 13-14.
- Keim AP. 2012. The Pandan flora of Foja-Mamberamo game reserve and Baliem Valley, Papua-Indonesia. *Reinwardtia* 13: 271-297.
- Kelurahan Gabek Dua. 2016. *Profil Kelurahan Gabek Dua Tahun 2016*. Pangkalpinang: Kelurahan Gabek Dua.
- Kelurahan Pasir Garam. 2016. *Data Monografi Kelurahan Pasir Garam Tahun 2016*. Pangkalpinang: Kelurahan Pasir Garam.
- Kelurahan Lontong Pancur. 2016. *Data Kelurahan Lontong Pancur Tahun 2016*. Pangkalpinang: Kelurahan Lontong Pancur.
- Kelurahan Jerambah Gantung. 2016. *Data Dasar Profil Kelurahan Jerambah Gantung Kecamatan Gabek Kota Pangkalpinang Tahun 2016-2017*. Pangkalpinang: Kelurahan Jerambah Gantung.
- Mariani Y. 2010. Komposisi Kimia Batang Pandan Mengkuang (*Pandanus atrocarpus* Griff.) sebagai Bahan Baku Alternatif Pulp. *Jurnal Hutan Lestari* 5: 121-129.
- Maulana D, Dirhamsyah, Setyawati D. 2015. Karakteristik Papan Partikel dari Batang Pandan Mengkuang (*Pandanus atrocarpus* Griff) Berdasarkan Ukuran



- Partikel dan Konsentrasi Ureaformaldehida. *Jurnal Hutan Lestari* 3(2) : 247-258.
- Natanail N. 2014. *Ngangung Tradisi Bangka Belitung*. <http://Budaya-Indonesia.org/ngangung-tradisi-bangka-belitung> [21 Juni 2017].
- Nazir M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini S. 2015. *Pemanfaatan Pandan (Pandanaceae) oleh Masyarakat di Kabupaten Bangka* [skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Nurnitasari. 2009. *Menjadi Pengusaha Setelah di PHK*. Yogyakarta : Indonesia Tera.
- Pattinama MJ. 2009. *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat)*. *Jurnal Makara Sosial Humania-ra* 13(1): 1-12
- Pemerintah Kota Pangkalpinang. 2010. *Arti Lambang*. <http://Pangkalpinangkota.go.id> [21 Juni 2017].
- Prasaja D, Muhadiono, Hilwan I. 2014. *Etnobotani Pandan (Pandanaceae) di Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi*. *Berita Biologi* 14(2) : 121-129.
- Purseglove JW. 1972. *Tropical Crops Monocotyledons 2*. London: Longman Group Limited,607 hlm.
- Rachmah FY, Nofrizal, Syofyan I. 2015. *Kajian Pemanfaatan Daun Pandan Mengkuang sebagai Serat Alami untuk Bahan Alat Penangkapan Ikan*. *Jurnal Online Mahasiswa* 5(1) : 48.
- Rahayu SE, Handayani S. 2010. *Keragaman Genetik Pandan Asal Jawa Barat Berdasarkan Penanda Inter Simple Sequence Repeat*. *Makara Sains* 14(2): 158.
- Stone BC. 1978. *Revisio Pandanacearum, Part I. Pandanus subgenera Coronata and Acrostigma*. *Flora Malesiana precursores. Federation Museums Journal, new series* 23: 1-74.
- Stone BC. 1982. *New Guinea Pandanaceae: first approach to ecology and biogeography*. In: Gressitt, J.L. (ed.). *Ecology and Biogeography of New Guinea. Monographiae Biologicae* 42: 401-436.
- Stone BC. 1983. *A Guide to Collecting Pandanaceae (Pandanus, Freycinetia and Sararanga)*. *Ann. Missouri Bot. Gard* 70:137-145.
- Stringer R, Johnston P, Erry B. 2001. *Toxic Chemicals In A Child's World: An Investigation Into PVC Plastic Products*. http://eu.Greenpeace.org/downloads/c_hem./childworldpvcproducts.pdf [13 Maret 2017].
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

- Turner NJ. 1988. The Importance of a Rose: evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *J. American Anthropologist* 90: 272-290.
- Van Steenis CGGJ. 2006. *Flora: untuk Sekolah di Indonesia*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 486 hlm.
- Wahjo EB, Keim AP, Justin M. 2007. Kajian Etnotaksonomi *Pandanus conoideus* Lamarck untuk Menjembatani Pengetahuan Lokal dan Ilmiah. *Jurnal Berita Biologi* 8(5): 391-404.
- Widjaja EA, Mahyar UW, Utama SS. 1989. *Tumbuhan Anyaman Indonesia*. Jakarta : PT Melton Putra
- Wijaya SE. 1989. *Tumbuhan Anyaman Indonesia*. Jakarta : PT Melton Putra.
- Zuhud EAM, Haryanto. 1991. *Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan tropis Indonesia*. Bogor (ID) Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.